

## **BAB IV**

### **PERAN FASILITATOR DAN INISIATOR FAO DALAM PENANGANAN KRISIS PANGAN DI NIGERIA**

Nigeria merupakan negara dengan tingkat kemiskinan yang tinggi dan kerawanan pangan (*food insecurity*) menjadi masalah utama yang dihadapi hingga saat ini. Pada bab ini, penulis akan membahas upaya FAO dalam menangani kasus krisis pangan yang terjadi di Nigeria sekaligus menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. FAO sebagai organisasi internasional yang bekerja dalam lingkup pangan dan agrikultur tak lepas dari isu-isu kelaparan dan krisis pangan di berbagai negara. Dalam kasus ini FAO melakukan berbagai upaya dalam menangani krisis pangan yang terjadi di Nigeria dan berperan sebagai fasilitator dan inisiator.

#### **A. Peran Fasilitator *Food and Agriculture Organization***

Sebagai salah satu organisasi internasional yang terfokus pada ketersediaan pangan dan agrikultur, FAO kerap menjalin suatu kerjasama dengan berbagai pihak yang memiliki tujuan searah. Dalam kasus krisis pangan ini, FAO berperan sebagai pihak fasilitator dengan melakukan beberapa tindakan untuk memfasilitasi pemerintah Nigeria bersama pihak-pihak luar lain seperti organisasi kemanusiaan, bank, dan negara lain. Fasilitas yang diupayakan meliputi bantuan agrikultur, teknologi, dan modal usaha yang diharapkan mampu meningkatkan ketersediaan pangan, kualitas produksi pertanian dan menjaga stabilitas akses masyarakat.

## 1. Menunjang Ketersediaan Hewan Ternak

Mata pencaharian merupakan faktor penting dalam kelangsungan stabilitas ketersediaan pangan karena selain memperoleh penghasilan, masyarakat juga mampu memproduksi bahan pangan mereka sendiri. Dampak konflik yang terjadi menyebabkan rusaknya banyak fasilitas umum, selain itu faktor-faktor produksi dan mata pencaharian pun mengalami kemunduran. Di Timur-Laut Nigeria, mayoritas penduduk bergantung pada pertanian dan peternakan sebagai mata pencaharian. Maka dari FAO berupaya membantu para korban konflik dengan memberikan pasokan dan vaksinasi hewan ternak.

Program peternakan telah membantu 900 wanita yang kehilangan aset hewan ternak dengan mendistribusikan 3600 kambing. Pemasokan kembali hewan ternak sangat penting terutama untuk kepentingan peternak wanita yang menjadikan ternak sebagai mata pencaharian utama mereka. Salah seorang penerima bantuan, Bintu Usman menyatakan bahwa ia menjadi tulang punggung keluarga setelah suaminya mengalami kelumpuhan akibat konflik. Bintu hanya mengandalkan ternak kambing yang dimilikinya untuk bertahan hidup dan membeli biji-bijian. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa kambing melainkan juga uang tunai (Sama, 2017).

Sejak awal 2018, FAO telah mendistribusikan sekitar 40.000 kambing ke sekitar 100 rumah tangga di seluruh komunitas tuan rumah dan kamp pengungsi untuk Pengungsi Internal (IDP) di Adamawa, Borno dan Yobe States. Bantuan ini didanai oleh pemerintah Jerman, Irlandia, Swedia dan Amerika Serikat. Hingga Desember 2018, lebih dari 17.000 lebih kambing telah didistribusikan ke sekitar 4.400 rumah tangga di bawah proyek-proyek yang didanai Norwegia dan Uni Eropa untuk memulihkan mata pencaharian di timur laut (Pink, Goats help power the engine of recovery for women in

northeast Nigeria, 2018). Selain itu FAO juga telah mendistribusikan 150 ekor lembu jantan kepada 1.600 kaum muda di negara bagian Borno sepanjang tahun 2018 sampai dengan Februari 2019. Proyek ini dilaksanakan bersama dengan WFP dan UNWOMEN untuk sekaligus mendukung kesetaraan gender. Hewan ternak yang didistribusikan sebelumnya dipastikan kualitas kesehatan dan reproduksinya terlebih dahulu dengan penimbangan dan pengambilan sample darah (Sama, 2017).

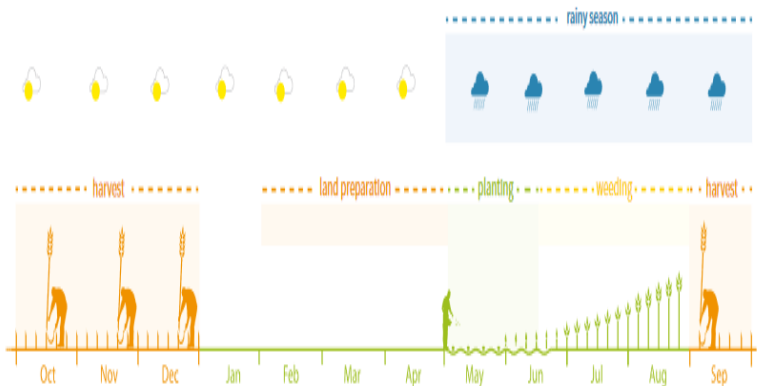
## 2. Rainy Season Programme

Peningkatan situasi keamanan mendorong masyarakat untuk kembali ke rumah mereka kembali, lebih dari 1,2 juta orang memutuskan untuk kembali ke daerah asal mereka untuk membangun kembali kehidupan dan mata pencaharian mereka. Namun begitu, kurangnya *input* pertanian menyebabkan para petani sulit untuk bertahan hidup di daerah asal mereka dalam jangka waktu panjang sehingga masih harus bergantung pada bantuan pangan. Untuk mendukung para petani terkhusus pada ketiga wilayah dampak konflik, FAO melalui program tahunannya yaitu *Rainy Season Programme* yang bertujuan memberikan bantuan kepada masyarakat khususnya para petani agar mampu menjaga stabilitas akses pangan, meningkatkan nutrisi, dan meningkatkan pendapatan.

Dalam menjalankan program ini, FAO melakukan 3 tahap kegiatan yang pertama adalah melakukan observasi karakteristik agroekologi wilayah, kedua adalah survei atau pemantauan pasca distribusi, dan ketiga adalah penilaian pasca panen untuk mengidentifikasi keberhasilan program. Program ini didukung oleh berbagai pihak seperti Direktorat Jenderal Perlindungan Sipil Eropa dan Operasi Bantuan Kemanusiaan, Pemerintah Belgium, Pemerintah Irlandia, Pemerintah Norwegia, Kantor Bantuan Bencana Asing US, Badan Kerjasama Pembangunan Internasional Swedia, dan Kantor

Pangan untuk Perdamaian Pembangunan Amerika Serikat. Pemberian bantuan dilakukan pada musim tanam kering sedangkan waktu penanaman dilakukan pada musim penghujan yaitu sepanjang bulan Mei sampai dengan Agustus sehingga pada musim kering berikutnya (bulan September sampai Desember) para petani dapat memetik hasil panen untuk persediaan pangan. Bantuan yang diberikan meliputi 3 jenis paket perlengkapan, masing-masing paket diberikan sesuai dengan kebutuhan para petani dan karakteristik agroekologi masing-masing wilayah.

**Gambar 4. 1 Kalender Tanam Timur Laut Nigeria**



Sumber: Northeastern Nigeria Results of the 2017 rainy season programme

Pada tahun 2017, FAO telah mendistribusikan paket bantuan ke 138.801 keluarga atau sekitar 971.607 orang. Mayoritas penerima bantuan berada di Borno dengan 64.801 keluarga, Adamawa dengan 41.000 keluarga, dan Yobe dengan 33.000 keluarga. Paket bantuan yang diberikan

meliputi 2 macam benih yaitu benih sereal dan sayuran. Paket benih sereal terdiri dari paket 1 (jagung, kacang tunggak, dan pupuk), paket 2 (jawawut, kacang tunggak, dan pupuk), dan paket 3 (sorgum, kacang tunggak, dan pupuk). Jenis benih sayuran yang didistribusikan yaitu okra, bayam, rosela, dan pupuk (Northeastern Nigeria Results of the 2017 rainy season programme, 2017).

Di tahun berikutnya, FAO menargetkan pendistribusian bantuan program *rainy season* kepada 149,730 keluarga di daerah Yobe, Borno, dan Adamawa. Bantuan yang diberikan terdiri dari 3 jenis paket yaitu paket 1 berisi benih sereal (para petani memilih antara jagung, jawawut, atau sorgum), kacang tunggak, dan pupuk. Paket 2 berisi benih sayuran bayam dan okra yang kaya akan mikronutiren seperti zat besi dan vitamin c diberikan kepada petani wanita. Paket 3 berisi antara benih kacang tanah atau biji wijen yang diberikan hanya untuk petani wanita, dengan nilai pasar yang tinggi akan mendatangkan penghasilan yang sangat dibutuhkan bagi keluarga yang dikepalai oleh perempuan (FAO's 2018 rainy season programme, 2018).

### **3. Akses Aman Bahan Bakar dan Energi**

FAO bekerja dengan IOM (*International Organization for Migration*), UNHCR, WFP, dan Aliansi Global untuk Kompor Bersih melalui inisiatif SAFE (*Safe Access to Fuel and Energy*) untuk mengatasi kebutuhan energi selama keadaan darurat dan krisis berkepanjangan. FAO bertugas untuk memastikan pasokan energi yang berkelanjutan, mengatasi permintaan energi, dan mempromosikan mata pencaharian yang berkelanjutan. Bersama dengan UNHCR, FAO mempublikasikan buku pedoman teknis SAFE dengan melakukan penilaian bersama di beberapa negara seperti Bangladesh, Chad, Djibouti, Etiopia, Kenya, Myanmar, Nigeria, Somalia, Sudan Selatan, Republik Amerika Serikat Tanzania dan Uganda. Di wilayah Timur-Laut Nigeria, FAO

berupaya meningkatkan ketahanan populasi dengan meningkatkan energi dan rehabilitasi lahan (Burgeon, Joshi, & Eveille, 2018).

Intervensi SAFE di wilayah Timur-Laut bertujuan untuk mengurangi beban kerja dan kekerasan pada perempuan dan anak-anak saat mengumpulkan kayu, kerawanan pangan, gizi buruk, resiko penyakit akibat polusi udara, dan deforestasi. Penggunaan kompor masak hemat bahan bakar akan mengurangi penggunaan kayu bakar maupun arang dan mampu memudahkan akses wanita di dalam rumah. Pada tahun 2017 FAO bekerjasama dengan Pusat Internasional untuk Energi, Lingkungan, dan Pembangunan (ICEED) mendirikan 3 pusat produksi tungku hemat bahan bakar untuk memberi manfaat kepada 17.000 keluarga di daerah MMC Maidiguri, dan Borno (daerah Jere dan Konduga).

Bantuan yang diberikan berupa paket SAFE, terdiri dari kompor hemat bahan bakar dan lentera. Pada promosi teknologi solar dan hemat bahan bakar yang diadakan di Ngala (Maidiguri), sekitar 2500 keluarga menerima paket darurat SAFE yang didanai oleh Pemerintah Norwegia. Pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2018, sekitar 600 keluarga telah mendapatkan bantuan kompor hemat bahan bakar yang diproduksi lokal, dan 2500 keluarga telah mendapat paket darurat SAFE yang meliputi kompor serta lentera surya (Pink, FAO promotes solar, fuel-efficient technologies among internally displaced people in northeast Nigeria, 2018).

#### **4. Peningkatan Sistem Benih Nasional**

Benih menjadi salah satu komponen penting dalam pertanian yaitu sebagai sumber peningkatan produktivitas pertanian, maka dari itu penting adanya penjagaan terhadap ketersediaan benih yang berkualitas. Benih yang berkualitas dibutuhkan karena mampu meningkatkan produktivitas pertanian dengan menghasilkan produk-produk berkualitas

pula sehingga mampu meningkatkan ketersediaan pangan dengan harga yang terjangkau bagi produsen maupun konsumen. FAO melakukan rehabilitasi sistem perbenihan nasional setelah bencana alam dan perselisihan sipil. Program ini membantu memastikan bahwa rumah tangga yang terkena dampak dan pengungsian dapat melanjutkan dan meningkatkan produksi pertanian lebih cepat sehingga mengurangi ketergantungan pada bantuan pangan.

Petani kecil sering kali tidak memiliki akses untuk memperoleh benih berkualitas dan bahan tanam yang sesuai dengan kondisi sistem produksi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pasokan, distribusi yang tidak efisien, dan sistem jaminan kualitas yang tidak memadai. Petani kecil seringkali harus mengandalkan benih mereka sendiri yang tidak terkontrol kualitasnya, padahal apabila benih yang digunakan memiliki kualitas buruk maka kemungkinan besar akan mengalami gagal panen. Oleh karena itu penting adanya inisiasi proyek benih berkualitas bagi para petani Nigeria yang mayoritas memiliki mata pencaharian di bidang pertanian untuk meningkatkan kualitas panen serta membangun produksi pangan untuk daerah yang terkena dampak konflik. FAO membantu Pemerintah Nigeria dalam mengembangkan dan meningkatkan sistem benih nasional yang berkelanjutan dengan mendukung produksi benih tanaman, melatih para ahli benih, melakukan kontrol kualitas dan serta memastikan distribusi benih ke petani (Anuforo, 2017).

Kurangnya benih padi berkualitas menjadi kendala utama produksi beras di Nigeria. Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan produksi beras, FAO dan Pusat Beras Africa (*AfricaRice*) melakukan pelatihan kepada 300 petani dalam teknologi produksi padi pada tahun 2017. Enam negara bagian Ekiti, Edo, Anambra, Abia, Nassarawa dan Jigawa telah dipilih untuk mengikuti proyek ini. Pelatihan melibatkan penguatan kapasitas petani padi dan produsen benih padi, baik pemuda maupun wanita untuk produksi benih padi berkualitas

unggul. Tujuan pelatihan adalah untuk memastikan Nigeria mampu meningkatkan produksi beras dengan ketersediaan benih padi serta meningkatkan akses petani terhadap benih berkualitas (Anuforo, 2017).

FAO juga mengadakan pekan raya benih pertama di Timur-Laut Nigeria pada tahun 2018. Pekan raya diselenggarakan di kota Tikau, negara bagian Yobe, sebagai bagian dari program *rainy season*. Sebanyak 630 petani yang terdiri dari 400 petani sereal, 130 petani kacang tanah, dan 100 petani sayuran hadir dan memiliki kebebasan untuk memilih benih unggul sesuai dengan kebutuhan mereka selama satu hari. Para petani yang hadir dipilih berdasarkan kebutuhan mereka, akses mereka ke lahan, dan kemampuan bertani selama musim hujan. Selain benih, para petani juga diberikan 25 kg pupuk dan *voucher* yang disponsori oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Sipil Eropa dan Operasi Bantuan Kemanusiaan, Pemerintah Norwegia dan Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat untuk meringankan biaya benih karena pada umumnya harga benih cukup mahal (Farmers select their 'seed of choice' in FAO's first-ever seed fair in northeastern Nigeria, 2018).

## **B. Peran Inisiator *Food and Agriculture Organization***

Peran inisiator diimplementasikan oleh FAO dengan cara menginisiasikan Negara-negara, Organisasi Kemanusiaan, dan Pemerintah Nigeria untuk saling bekerjasama dengan pihak FAO dalam upaya mengatasi kelaparan dan krisis pangan yang terjadi. Upaya yang dilakukan meliputi kerjasama baik dalam tenaga edukasi, teknologi, dana, dan bantuan pangan, serta pembuatan program.



## 1. Youth Employment in Agriculture Programme (YEAP)

Pemerintah Nigeria mengidentifikasi pertanian sebagai sektor ekonomi dengan potensi tinggi untuk penciptaan lapangan kerja mandiri, produksi pangan, dan pengurangan kemiskinan. Namun begitu, Nigeria menghadapi pertumbuhan yang mengkhawatirkan dalam ketersediaan lapangan kerja dimana lebih dari 42% kaum muda menganggur dan hidup dalam kemiskinan. Perwakilan Negara dari FAO, Louise Setshwaeloe menyatakan bahwa kaum muda memiliki potensi besar karena lebih dari 37% kaum muda di Nigeria yang sebagian besar berusia 15-24 tahun telah terlibat dalam kegiatan agrikultur (ILO, 2016). Penciptaan lapangan kerja dan pengembangan kaum muda merupakan pilar utama prinsip Agenda Transformasi Pertanian. Maka dari itu FAO bekerjasama dengan Kementerian Federal Pertanian dan Pembangunan Pedesaan serta *International Labour Organization (ILO)* dalam merumuskan dan mengimplementasikan program pemberdayaan *Youth Employment in Agriculture Programme (YEAP)*.

*Youth Employment in Agriculture Programme (YEAP)* dirancang pada tahun 2013 dan berfokus pada penciptaan lapangan kerja yang layak dan pengembangan usaha inovatif untuk kaum muda di bidang ekonomi. Program ini secara umum bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pada peningkatan ketahanan pangan, nutrisi, peningkatan pendapatan pedesaan, dan peningkatan mata pencaharian bagi kaum muda. Secara khusus program ini di tujukan untuk menciptakan lapangan kerja yang layak bagi pria maupun wanita. Kementerian Pertanian dan Pembangunan Pedesaan Federal (FMARD) Nigeria mulai menerapkan program YEAP pada tahun 2016 untuk mengembangkan 750.000 petani komersial muda dan pengusaha agribisnis (ILO, 2016).

FAO mengadopsi pendekatan terpadu untuk meningkatkan akses kaum muda ke pekerjaan yang layak dan peluang wirausaha. Pendekatan ini terstruktur di sepanjang empat komponen utama:

- a. Meningkatkan kesadaran akan prospek pekerjaan dan potensi pemuda. FAO memberikan pedoman dan contoh pendekatan kepada pemerintah dalam membuat kebijakan;
- b. Memperkuat kapasitas mitra nasional. FAO memperkuat kapasitas mitra nasional di kementerian pertanian, pemuda, tenaga kerja, dan lainnya untuk merancang, menerapkan, dan memantau kebijakan. Memberikan dukungan kepada organisasi produsen dan pekerja, mitra swasta, masyarakat sipil, dan lembaga penelitian nasional dalam meningkatkan kapasitas mereka;
- c. Pemberdayaan pemuda dan wanita. FAO menguji coba inisiatif peningkatan pemuda di lapangan, dan mendukung pemerintah dalam meningkatkan pendekatan yang sukses;
- d. Mengembangkan kemitraan.

Program YEAP memiliki tiga komponen utama. Komponen pertama sejalan dengan transformasi pertanian untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi kaum muda melalui dialog kebijakan di antara para pemangku kepentingan nasional dan internasional, pengembangan pengetahuan dan kebijakan keuangan dan rebranding sektor pertanian. Komponen kedua akan memberikan dukungan kepada kaum muda melalui pelatihan. Kemudian komponen ketiga adalah untuk pemantauan dan evaluasi program. Anggaran yang diumumkan untuk 2015-2020 adalah 37 miliar naira atau sekitar Euro 175 juta (Mavrotas, 2016).

Proyek ini berhasil mengubah persepsi kaum muda tentang pertanian sebagai pekerjaan dengan potensi keuntungan tinggi dan lebih dari 80 persen penerima manfaat kaum muda mampu membangun bisnis. Salah seorang penerima manfaat program, Theresa Ibe menyampaikan bahwa pelatihan YEAP mengajarkan bagaimana merawat hewan ternak, mengelola tekanan panas, pengelolaan penyimpanan dan limbah, pemasaran, serta pembukuan sehingga mampu mendorongnya untuk melakukan bisnis unggas di desa Kabusa-Abuja (Onibon, 2018).

Hingga tahun 2018, program YEAP telah melatih 290 pemuda dalam kepemimpinan dan kewirausahaan, melatih 89 pemuda dalam produksi dan manajemen unggas, mendirikan pertanian nanas untuk 140 pemuda terlatih di enam negara bagian barat daya., dan membentuk 18 koperasi untuk pemuda terlatih. Program ini didukung oleh beberapa lembaga seperti *International Labour Organization (ILO)*, *Agricultural Development Programmes (ADPs)*, dan *Agricultural and Rural Management Training Institute (ARMTI)* (Onibon, 2018).

## **2. South – South Cooperation (SSC)**

Pada tahun 1996, FAO bersama dengan PBB meluncurkan inisiatif *South-South Cooperation (SSC)* untuk mendukung pelaksanaan Program Khusus Ketahanan Pangan di beberapa negara berkembang. Sejak itu, SSC telah menjadi bagian yang sangat penting dari Bantuan Teknis FAO yang didesain, formulasi dan implementasikan terhadap program ketahanan pangan di Afrika, Asia-Pasifik, Amerika Latin dan Karibia. SSC dibentuk dengan mengacu kepada saling berbagi dan bertukar solusi pembangunan, pengalaman dan praktik yang baik, kebijakan, pengetahuan teknologi, dan sumber daya antar Negara-Negara di selatan global (Akinnifesi & Setshwaelo).

Pada tahun 2003, Nigeria melakukan perjanjian tripartite untuk SSC pertama antara Kementerian Federal Pertanian dan Pembangunan Pedesaan, FAO dan Kementerian Pertanian Cina dalam Forum Tingkat Tinggi tentang SSC di Abuja. Program SSC menjadi forum untuk berbagi dan memperluas ilmu pengetahuan dan solusi pembangunan antara negara penyedia yang berkontribusi membagi pengalaman dengan negara penerima. Pemerintah Nigeria telah proaktif dalam meminta dan mengoordinasikan pertukaran pengetahuan melalui SSC dan telah mengalokasikan total USD 42 juta dari anggarannya sendiri untuk mendukung pelaksanaan program. Pada bulan September 2013, para Menteri dan kepala delegasi dari 12 negara Afrika, Republik Rakyat Cina, Brasil, Vietnam, bersama dengan FAO dan mitra pembangunan telah mengadopsi Deklarasi Forum Tingkat Tinggi tentang SSC di Abuja, Nigeria. Dalam deklarasi ini, negara-negara berjanji untuk bekerja bersama dalam SSC, untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, teknologi, praktik terbaik dan kapasitas, serta mengeksplorasi area dan modalitas baru dari SSC pertanian multilateral (Setshwaelo, 2018).

Program Kerjasama Selatan-Selatan (SSC) sepenuhnya didanai oleh Pemerintah Nigeria dan difasilitasi oleh Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO). Strategi SSC korporat FAO bertujuan untuk memfasilitasi solusi pengembangan SSC untuk mencapai ketahanan pangan, pengurangan kemiskinan, dan pertanian berkelanjutan. Dalam program ini, FAO memainkan peran dalam menavigasi ruang pengembangan dengan memfasilitasi diskusi antara kedua negara. Sebagai fasilitator SSC, FAO berupaya menghubungkan antara negara penyedia solusi (China, Brazil, dan Morocco) dengan negara pencari, diversifikasi macam modalitas dan solusi SSC, memfasilitasi dukungan kebijakan, serta memobilisasi kemitraan dan sumber daya yang lebih luas (How to Engage in South-South and Triangular Cooperation, 2013).

Pada tahun 2012 disaat negara bagian Kogi dilanda banjir besar, FAO bergerak dengan para ahli Cina melalui SSC membantu merancang program persiapan lahan dan irigasi, dan memberikan pelatihan kepada sekitar 5.000 orang muda tentang cara menanam padi, mengendalikan hama dan penyakit, dan menggunakan pupuk. SSC juga menciptakan peluang pendapatan dan meningkatkan mata pencaharian di Nigeria melalui teknologi pengolahan dan pelestarian ikan, salah satu teknologi yang paling sukses adalah budidaya keramba ikan. *The Osin Farms* tertelak di Negara bagian Osun-Nigeria merupakan peternakan dalam skala besar yang telah mengadopsi teknologi budidaya ikan keramba pada tahun 2009 berkat pelatihan dari SSC (Akinnifesi & Setshwaelo).

### **3. Farmer Field Schools (FFS) Programme**

Petani skala kecil dan pengguna lahan seringkali tidak memiliki akses ke layanan pertanian yang mereka butuhkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola agroekosistem yang semakin kompleks. Selain itu banyak petani dan pemilik ternak memilih untuk kembali ke desa mereka ketika situasi keamanan mulai membaik tanpa menjamin kelangsungan hidup mereka dengan keadaan sumber mata pencaharian yang ada. Untuk mendukung kelangsungan hidup dan meningkatkan perdapatan masyarakat terutama masyarakat yang terkena dampak konflik, Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO) mendirikan *Farmer Field School (FFS)* untuk melatih para petani agar handal dan mampu menjadi fasilitator bagi para petani lain dikemudian hari.

*Farmer Field School (FFS)* adalah sekolah tanpa dinding yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan inovasi komunitas pertanian untuk pertanian berkelanjutan. FFS dibentuk untuk memberikan penyuluhan terkait keterampilan dasar agro-ekologi dan manajemen pertanian yang menjadikan para petani berkualitas. Sekolah ini

menerapkan pendekatan “belajar dengan melakukan” atau belajar dengan praktik langsung yang melibatkan 21-25 petani, nelayan, dan fasilitator terlatih. FFS memiliki 3 pembelajaran utama yaitu teknik, praktikal, dan pemberdayaan dimana para anggota bereksperimen dengan praktik sambil mendiskusikan tantangan dan solusi untuk masalah pertanian dalam konteks lokal mereka sendiri (Ajani & Onwubuya, 2010).

Pada dasarnya FFS merupakan bentuk pengembangan dari IPM atau *Integrated Pest Management* yang merupakan pendekatan untuk melatih para petani padi. IPM pertama kali diimplementasikan di Filipina pada tahun 1978 sampai 1980. Pelatihan ini berupaya untuk melatih para petani dalam pengelolaan hama terpadu (PHT) dengan menggunakan metode diskusi kelompok dan praktek lapangan. Upaya pelatihan di Filipina membuahkan inovasi yang baik sehingga pada tahun 1989, metode pelatihan ini diimplementasikan kembali di Indonesia dengan istilah *Farmer Field Schools*. Eksistensi dari metode pelatihan FFS ini kemudian mulai diimplementasikan oleh negara-negara di berbagai kawasan (Braun, Thiele, & Fernández, 2000).

FAO telah melatih 51 ahli pertanian melalui FFS sepanjang tahun 2018. Pada periode angkatan pertama Mei 2018, terdapat 25 petugas penyuluh pertanian dari organisasi negara seperti Program Pembangunan Pertanian (ADP) dan LSM lokal dilatih sebagai fasilitator. Kegiatan ini didanai oleh Pemerintah Norwegia yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan pertanian dan rumah-rumah pertanian agro-pastoral di tiga negara bagian yang paling terkena dampak di Nigeria yaitu Adamawa, Borno dan Yobe. Pada periode angkatan kedua Agustus 2018, FFS telah meluluskan 26 fasilitator baru di negara bagian Borno.

Hampir seluruh lulusan FFS bertugas sebagai fasilitator dan berkomitmen untuk mendirikan FFS baik dalam skala kecil maupun besar di daerah asal mereka sebagai suatu upaya untuk membantu masyarakat khususnya para petani dalam mengolah pertanian agar lebih baik dan inovatif. Salah seorang murid FFS periode pertama, Hadiza Jiddah kembali ke daerahnya dan bekerja dengan petani perempuan Monguno (beberapa janda oleh pemberontakan Boko Haram) untuk meningkatkan produksi dan pemasaran tanaman pokok, kacang-kacangan dan sayuran. Hasuruna Amos dari Universitas Teknologi Modibbo Adamawa di Yola, Negara Bagian Adamawa, mengatakan bahwa pendekatan FFS akan membantu meningkatkan kualitas pekerjaan penyuluhan di Adamawa. Maka dari itu melalui Inisiatif Teknologi Berkelanjutan Agro-ekologis nirlaba Yola, Amos bekerjasama dengan FAO untuk membangun sejumlah FFS lain (FAO, *FAO boosts skills through farmer field schools as farmers return to their fields in northeastern Nigeria*, 2018).